



PERANAN MGMP SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM DALAM MENINGKATKAN KINERJA GURU TINGKAT MA DI KOTA LANGSA

M. Zakir*

Madrasah Aliyah Negeri 2 Langsa, Indonesia

Abstract

The Subject Teacher Conference (MGMP) is a forum for meeting subject teachers in schools. The history of Islamic culture is a lesson that examines the origin, development, role of Islamic culture and prominent figures in Islamic history in the past. Practically, this subject is often taught informatively or by rote. Through the SKI MGMP, teachers are expected to make various breakthroughs to build quality education. The purpose of this study was to explore the role of MGMP in improving the performance of SKI MA teachers in Langsa City. This study uses a qualitative approach to view, examine, and analyze theories related to the MGMP (Subject Teacher Conference) and the quality of learning. Collecting data in this study used observation techniques, interviews, documentation, and questionnaires.

Keywords: MGMP; teacher of history; teacher performance.

Abstrak

Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) adalah wadah untuk pertemuan para guru mata pelajaran di sekolah. Mapel Sejarah Kebudayaan Islam merupakan pelajaran yang menelaah tentang asal-usul, perkembangan, peranan kebudayaan Islam dan para tokoh yang berprestasi dalam sejarah Islam di masa lampau. Secara praktis, mapel ini sering diajarkan secara informatif atau hafalan saja. Melalui MGMP SKI diharapkan guru melakukan berbagai terobosan-terobosan untuk membangun pendidikan berkualitas. Tujuan penelitian ini adalah untuk menggali peranan MGMP dalam meningkatkan kinerja guru SKI MA Kota Langsa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk melihat, mengkaji, dan menganalisis teori-teori yang berkaitan dengan MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) serta kualitas pembelajaran. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dokumentasi, dan angket.

Kata Kunci: MGMP; Guru Sejarah Kebudayaan Islam; kinerja guru.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan aspek yang tidak bisa terlepas dari semua sendi kehidupan manusia, baik pendidikan dalam arti makro maupun pendidikan dalam arti mikro, karena setiap individu manusia mengalami proses pendidikan. Fenomena tersebut memberikan indikasi bahwa pendidikan merupakan bagian dari pembangunan Nasional yang diarahkan untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia serta kualitas sumber daya manusia. Arah pendidikan tersebut dituangkan dalam kebijakan pemerintah melalui Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, sehingga pada gilirannya manusia Indonesia mampu berperan aktif sebagai agen pembaharuan serta pengembangan kehidupan nasional maupun internasional. Untuk itu upaya meningkatkan kualitas pendidikan sangat penting dilakukan oleh setiap penyelenggara pendidikan (Nurlaeli and Saryono, 2018, pp. 308–309).

Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) merupakan organisasi yang berusaha melakukan peningkatan profesionalisme guru dalam melaksanakan pembelajaran di sekolahnya. Organisasi ini dibentuk menjadi forum komunikasi untuk memecahkan masalah yang dihadapi guru dalam

ARTICLE HISTORY: Submitted: 2021-09-22 | Revised: 2021-10-13 | Accepted: 2021-10-26 | Published: 2021-11-12

HOW TO CITE (APA 6th Edition):

Author's Name. (Year). Peranan MGMP Sejarah Kebudayaan Islam dalam Meningkatkan Kinerja Guru Tingkat MA di Kota Langsa. *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-Ilmu Sosial*. 5(2), 336-342.

*CORRESPONDANCE AUTHOR: mz171412@gmail.com | DOI: <https://doi.org/10.30743/mukadimah.v5i2.4369>



This is an Open Access article distributed under the terms of the Creative Common Attribution License (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.

pelaksanaan tugasnya sehari-hari di lapangan. Dengan adanya kegiatan MGMP semua guru dapat meningkatkan kinerjanya dalam menjalankan tugas sebagai pendidik dan dapat mempersatukan persepsi dengan guru mata pelajaran sejenis. Beberapa sekolah yang telah mengembangkan kegiatan MGMP secara efektif pada umumnya dapat mengatasi berbagai kesulitan dan permasalahan yang dihadapi guru dan siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Dalam setiap kegiatan MGMP semua guru mata pelajaran sejenis digabung agar dapat menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang dihadapi dalam rangka peningkatan kinerja guru (Amiruddin, 2009, p. 417).

Dengan aktif mengikuti kegiatan yang dilaksanakan di Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) maka di harapkan seluruh anggotanya baik PNS ataupun non PNS dapat mengimplementasikan semua ilmu yang sudah diperoleh di Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) dengan optimal guna tercapainya tujuan pendidikan. Dengan mengefektifkan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) semua kesulitan dan permasalahan yang dihadapi oleh guru mata pelajaran dalam kegiatan pendidikan dapat di pecahkan dan diharapkan dapat meningkatkan mutu layanan pendidikan di setiap sekolah (Mulyasa, 2007, p. 38).

Dalam proses pengajaran, keberadaan guru sangat penting sebagai komponen yang berperan mengantarkan siswa-siswinya pada tujuan pendidikan yang telah ditentukan. Peningkatan profesional guru dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti Penilaian Kerja Guru (PKG), Kelompok Kerja Guru (KKG), Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), dan lain sebagainya. Namun, kegiatan yang belum dikemas secara profesional. Akibatnya setiap guru selesai mengikuti MGMP dan penataran lainnya, tidak terjadi perubahan dalam proses pembelajaran (Husna, 2016, pp. 208–209).

Sejarah Kebudayaan Islam sebagai salah satu mata pelajaran yang ada di setiap jenjang pendidikan memberikan kontribusi terhadap pencapaian tujuan nasional. Kontribusi tersebut bida didapat jika kegiatan pembelajaran terlaksana secara optimal. Oleh sebab itu, profesional guru Sejarah Kebudayaan Islam harus memiliki kompetensi yang terpenuhi. Untuk itu diperlukan peningkatan profesionalisme guru dalam melaksanakan tugas pendidikan menjadi suatu keharusan. Diperlukannya suatu komitmen yang tinggi dan terus menerus yang tertuang dalam sebuah forum yang disebut dengan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). Pembentukan tersebut bertujuan untuk sebagai wadah kegiatan guru SKI untuk membahas permasalahan dan hambatan sekaligus perbaikan terkait dengan peningkatan mutu pembelajaran (Sanusi, 2017, pp. 1–2).

Peningkatan mutu pembelajaran sangat erat kaitannya dengan peningkatan kompetensi profesional guru. Maka diperlukan sebuah forum yang menaungi permasalahan guru-guru mapel Sejarah Kebudayaan Islam di Kota Langsa. Dengan kehadiran MGMP SKI pada Kota Langsa Sebagai wadah untuk mengembangkan kompetensi sangat dibutuhkan oleh Guru SKI di Kota Langsa. Oleh karena itu, adanya MGMP menetapkan program prioritas bagi peningkatan kompetensi profesional guru. Sebagaimana yang telah diuraikan berhubungan langsung dengan peranan dan tugas guru. Hal tersebut disertai dengan persiapan dan perencanaan pembelajaran, memperbaiki dan mengubah cara mengajar.

Rencana dari MGMP SKI Kota Langsa adalah melakukan Strategi pembelajaran menggunakan prinsip pembelajaran andragogik yang melibatkan narasumber dan instruktur dari unsur widyaiswara, Kankemenag, instruktur mata pelajaran dan pengawas. Kegiatan dilaksanakan dengan metode FGD, lokakarya, workshop dan seminar. Dengan adanya kegiatan tersebut diharapkan akan terciptanya guru yang profesional dalam menunjang keberhasilan seluruh program sekolah. Terutama yang berhubungan dengan Standar kompetensi Lulusan, Standar isi, Standar Proses dan Standar penilaian. Tidak hanya itu, diharapkan terjadinya interaksi belajar mengajar sesuai tuntutan kurikulum dan menghasilkan lulusan yang berkualitas.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk melihat, mengkaji, dan menganalisis teori-teori yang berkaitan dengan MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) serta kualitas pembelajaran. Dalam hal ini mengkaji teori dan melakukan pengamatan organisasi MGMP itu sendiri. Dari kajian tersebut dapat dijelaskan proses pengumpulan data atau reduksi data yaitu dengan cara membuat rangkuman tentang peranan MGMP dan kualitas pembelajaran serta aspek-aspek terkait. Sehingga memudahkan peneliti melakukan analisis berikutnya (Moleong, 2016, p. 3). Subyek penelitian ini adalah Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Sejarah Kebudayaan Islam di Kota Langsa. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dokumentasi, dan angket. Teknik analisa yang digunakan adalah teknik analisis interaktif dengan menggunakan reduksi data, penarikan kesimpulan dan menggunakan teknik standar deviasi (Sugiyono, 2011, p. 15).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Sejarah Kebudayaan Islam adalah gabungan dari 3 suku kata yaitu sejarah kebudayaan, dan Islam. Masing-masing dari suku kata tersebut bisa mengandung arti kata sendiri-sendiri. Dalam bahasa Arab, kata “sejarah” ekuivalen dengan kata *târikh* dan sirah. Secara etimologis, *at-târikh* berarti ketentuan masa dan waktu sedangkan secara terminologis, *at-târikh* berarti sejumlah keadaan dan peristiwa yang terjadi masa lampau dan benar-benar terjadi pada diri individu atau masyarakat sebagaimana yang terjadi pada kenyataan alam dan manusia. Jika pengertian *târikh* tersebut disandingkan dengan kata *‘ilm*, *‘ilmu târikh*, dapat dimaknai sebagai ilmu yang membahas peristiwa atau kejadian, masa atau tempat terjadinya peristiwa, dan penyebab terjadinya peristiwa tersebut (Kusdiana, 2013, p. 3).

Kata sejarah disinyalir berasal dari kata *syajarah* yang berarti pohon. Pohon merupakan gambaran suatu rangkaian genealogi, yaitu pohon keluarga yang mempunyai keterkaitan erat antara akar, batang, cabang, ranting dan daun serta buah. Keseluruhan elemen pohon ini memiliki keterkaitan erat, kendatipun yang sering dilihat oleh manusia pada umumnya hanya batang pohon saja, atau hanya buahnya saja, akan tetapi adanya pohon dan buah tidak terlepas dari peran akar. Itulah filosofi sejarah, yang mempunyai keterkaitan erat antara masa lalu, masa kini dan masa yang akan datang (Syukur, 2015, pp. 5-6).

Kebudayaan adalah bentuk ungkapan tentang semangat mendalam suatu masyarakat. Sedangkan manifestasi-manifestasi kemajuan mekanis dan teknologis lebih berkaitan dengan peradaban. Kalau kebudayaan lebih banyak direfleksikan dalam seni, sastra, religi, dan moral, maka peradaban terefleksi dalam politik, ekonomi, dan teknologi. Kebudayaan tidak bertentangan dengan Islam karena cukup banyak ayat Alquran dan Hadist yang mendorong manusia untuk belajar dan menggunakan akalnyalah melahirkan sesuatu yang bermanfaat untuk kehidupan masyarakat. Ini berarti Islam membenarkan penalaran akal pikiran dan mendorong semangat intelektualisme. Secara sederhana kebudayaan dapat didefinisikan sebagai keseluruhan pengetahuan yang dimiliki oleh manusia dan digunakan sebagai pedoman untuk memahami lingkungannya dan sebagai pedoman untuk mewujudkan tindakan dalam menghadapi lingkungannya (Ash-Sharqawi, 2006, p. 5).

Kata “Islam” juga digunakan dalam berbagai pengertian, baik oleh umat Islam itu sendiri yang meyakini Islam sebagai norma dan tuntunan hidup yang ideal, begitu juga oleh para ilmuwan, baik dari kalangan muslim ataupun dari kalangan non muslim. Islam, dapat didefinisikan sebagai normatif merujuk kepada Alquran sebagai sumber utamanya. Kata Islam merupakan pembeda antar muslim dengan non muslim, sehingga seseorang akan mudah membedakannya dengan jelas. Di dalam

Alquran ditemukan sejumlah ayat yang memiliki makna Islam (*Islamic*) dan menjelaskan Islam sesungguhnya (Ash-Sharqawi, 2006, pp. 185–186).

Berdasarkan pengertian yang dipaparkan di atas, dapat dirumuskan tentang pengertian Sejarah Kebudayaan Islam, yaitu:

1. Catatan peristiwa tentang pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam sejak lahirnya sampai sekarang ini.
2. Suatu cabang ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan pertumbuhan dan perkembangan Islam, baik dari segi gagasan atau ide-ide, konsep, lembaga maupun operasionalisasi sejak zaman Nabi Muhammad hingga saat ini.
3. Asal usul (keturunan), kejadian dan peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau yang berhubungan dengan segala hasil karya manusia yang berkaitan erat dengan pengungkapan bentuk dan merupakan wadah hakikat manusia mengembangkan diri yang dipengaruhi oleh nilai-nilai ajaran Islam.

Pembentukan MGMP SKI Tingkat Kota Langsa

Salah satu upaya pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan adalah diterapkannya delapan standar nasional pendidikan, sebagaimana dituangkan dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Kedelapan standar nasional pendidikan tersebut adalah Standar Isi, Standar Proses, Standar Kompetensi Lulusan, Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan, Standar Sarana dan Prasarana, Standar Pengelolaan, Standar Pembiayaan dan Standar Penilaian.

Direktorat Jenderal Pendidikan Islam diberi tugas dan tanggung jawab membina dan meningkatkan mutu tenaga kependidikan dalam rangka memenuhi Standar Tenaga Pendidik dan Kependidikan. Tenaga pendidik adalah anggota masyarakat yang mengabdikan diri dan diangkat untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan. Tenaga kependidikan bertugas melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada sarana pendidikan. Salah satu tenaga pendidik yang dimaksud adalah guru. Guru merupakan tenaga penggerak sistem pendidikan, guru berfungsi membantu terciptanya kesempatan belajar sehingga memperlancar proses pencapaian tujuan sistem pendidikan.

Undang-Undang RI Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, menyaratkan guru untuk: (1) memiliki kualifikasi akademik minimum S1/D4; (2) memiliki kompetensi sebagai agen pembelajaran yaitu pedagogi, kepribadian, sosial, dan profesional; (3) memiliki sertifikat pendidik. Dengan berlakunya undang-undang ini diharapkan memberikan suatu kesempatan yang tepat bagi guru untuk meningkatkan profesionalismenya melalui pelatihan, penulisan karya ilmiah, pertemuan di Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). Dengan demikian, MGMP memiliki peran penting dalam mendukung pengembangan profesionalisme guru.

Untuk mewujudkan peran MGMP dalam pengembangan profesionalisme guru, maka peningkatan kerja Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) khususnya MGMP di tingkat madrasah merupakan masalah mendesak untuk dapat direalisasikan. MGMP Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) adalah sebagai upaya peningkatan mutu pendidikan madrasah khususnya. Berbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkan kinerja MGMP SKI pada jenjang Madrasah Aliyah di lingkungan KKM MA Kota Langsa, antara lain melalui berbagai pelatihan instruktur dan guru inti, peningkatan sarana dan prasarana dan peningkatan mutu manajemen MGMP.

Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) SKI tingkat MA Kota Langsa adalah forum guru Sejarah Kebudayaan Islam Madrasah Aliyah yang di bentuk oleh guru Sejarah Kebudayaan Islam Madrasah Aliyah untuk mengembangkan mata pelajaran ini. Hal ini demi tercapainya tujuan

pendidikan nasional sebagaimana diharapkan dalam sistem pendidikan nasional (sisdiknas). MGMP SKI dari masing-masing madrasah itu sendiri kemudian digabung melalui suatu organisasi MGMP SKI tingkat Kota Langsa. Hal ini bertujuan untuk menyatukan guru SKI dan sebagai wahana pengembangan profesionalisme tenaga pendidik.

MGMP SKI dalam Meningkatkan Kinerja Guru MA di Kota Langsa

Kinerja guru adalah kemampuan dan usaha guru untuk melaksanakan tugas pembelajaran sebaik-baiknya dalam perencanaan program pengajaran, pelaksanaan kegiatan pembelajaran dan evaluasi hasil pembelajaran. Kinerja guru yang dicapai harus berdasarkan standar kemampuan profesional selama melaksanakan kewajiban sebagai guru di sekolah. Indikator penilaian kinerja guru dalam hal ini adalah ada tiga aspek yaitu:

1. Rencana pembelajaran atau yang lebih dikenal dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).
2. Prosedur Pelaksanaan (*classroom procedure*) dan hubungan antar pribadi (interpersonal pribadi).
3. Penilaian pembelajaran (Firman, 2016, p. 34).

Peranan MGMP dalam meningkatkan kinerja guru SKI MA kota Langsa memiliki manfaat, tujuan serta peranan dalam pengembangan profesionalisme guru. Profesionalisme guru tidak bisa terlepas dari kinerja guru, Guru yang profesional akan memiliki kinerja yang lebih baik. Sebagai guru yang berkinerja baik, pada umumnya telah memiliki kinerja yang lebih baik. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan produk dari hasil MGMP berupa perangkat pembelajaran seperti silabus, RPP, prota, prosem, analisis soal, kisi- kisi soal serta pembuatan bahan ajar bahkan kegiatan workshop sering dilaksanakan oleh guru-guru SKI.

Untuk mencapai tujuan yang dimaksud, guru sebagai pelaksana memerlukan pengetahuan, keterampilan serta langkah-langkah konkret terhadap peserta didik. Oleh karena itu dibutuhkan program kerja yang matang dalam MGMP. Untuk Program kerja yang telah dirancang Musyawarah Guru mata pelajaran (MGMP) Sejarah Kebudayaan Islam Kota Langsa. Ada beberapa program yang dilaksanakan, seperti:

1. Pengembangan perangkat KBM mulai dari analisis KI-KD.
2. Penyusunan Kisi-kisi soal setiap semester.
3. Penyusunan RPP.
4. Penyusunan format penilaian.
5. Penyusunan bahan Tayang pembelajaran untuk semua tingkatan.
6. Penyusunan alat evaluasi.
7. Pembuatan bahan ajar.
8. Pengembangan model-model pembelajaran.

Adapun tugas Musyawarah Guru Mata Pelajaran Kota Langsa Aceh 0018 (Sejarah Kebudayaan Islam Madrasah Aliyah) Pada Kantor Kementerian Agama Kota Langsa adalah:

1. Memperluas wawasan dan pengetahuan guru dalam penyusunan dan pengembangan, menyusun bahan ajar berbasis teknologi informasi dan komunikasi, membahas materi esensial yang sulit dipahami, strategi atau metode atau pendekatan atau media pembelajaran, sumber belajar, kriteria ketuntasan minimal, pembelajaran remedial, soal tes untuk berbagai kebutuhan, menganalisis hasil belajar, menyusun program pengayaan dan membahas berbagai permasalahan serta mencari alternatif solusinya.
2. Memberi kesempatan kepada guru untuk berbagi pengalaman serta saling memberi bantuan dan umpan balik.

3. Meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap serta mengadopsi pendekatan pembelajaran yang lebih inovatif bagi guru.
4. Memperdayakan dan membantu guru dalam melaksanakan tugas-tugas guru di madrasah dalam rangka meningkatkan pembelajaran atau bimbingan sesuai dengan standar nasional pendidikan.
5. Mengubah budaya kerja dan mengembangkan profesionalisme guru dalam upaya menjamin mutu pendidikan yang berkualitas.
6. Meningkatkan mutu proses pendidikan dan pembelajaran atau bimbingan yang tercermin dari peningkatan hasil belajar peserta didik dalam rangka mewujudkan pelayanan pendidikan yang berkualitas;
7. Meningkatkan kesadaran guru terhadap permasalahan pembelajaran atau bimbingan di kelas yang selama ini tidak disadari dan tidak terdokumentasi dengan baik.
8. Menjadikan Musyawarah Guru Mata Pelajaran sebagai komunitas belajar terdekat dengan guru untuk melaksanakan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan yang meliputi pengembangan diri, publikasi ilmiah dan karya inovatif.

Dalam menjalankan tugasnya, pengurus dan anggota Musyawarah Guru Mata Pelajaran Kota Langsa Aceh 0018 (Sejarah Kebudayaan Islam Madrasah Aliyah) Pada Kantor Kementerian Agama Kota Langsa melaporkan kepada pembina dan Kepala Kantor Kementerian Agama Kota Langsa.

SIMPULAN

Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) sebagai sarana berkumpulnya guru mata pelajaran yang sejenis untuk membahas persoalan-persoalan yang berkaitan. MGMP Sejarah Kebudayaan Islam Kota Langsa memiliki peran, seperti pengembangan perangkat KBM mulai dari analisis KI-KD, penyusunan kisi-kisi soal, RPP, format penilaian, bahan tayang pembelajaran untuk semua tingkatan, alat evaluasi, dan pembuatan bahan ajar. Dalam menjalankan tugasnya, pengurus dan anggota Musyawarah Guru Mata Pelajaran Kota Langsa Aceh 0018 (Sejarah Kebudayaan Islam Madrasah Aliyah) Pada Kantor Kementerian Agama Kota Langsa melaporkan kepada pembina dan Kepala Kantor Kementerian Agama Kota Langsa.

REFERENSI

- Amiruddin. (2009). Efektivitas MGMP Di Madrasah Aliyah Negeri Mamuju Provinsi Sulawesi Barat. *Jurnal "Al-Qalam,"* 16(24), 415-430.
- Ash-Sharqawi, E. (2006). *Filsafat Kebudayaan Islam*. Bandung: Pustaka Pelajar.
- Firman. (2016). Peranan MGMP Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SMA di Kota Balikpapan. *JURNAL SAINS TERAPAN,* 2(1), 27-40.
- Husna, F. (2016). Peran Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Untuk Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru PAI: Studi Kasus MGMP PAI SMP Negeri Kabupaten Kediri. *Didaktika Religia,* 4(2), 205-224.
- Kusdiana, A. (2013). *Sejarah & Kebudayaan Islam*. Bandung: Pustaka Pelajar.
- Moleong, D. J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. (2007). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Sebuah Panduan Praktis*. Bandung: PT. Rosdakarya.
- Nurlaeli, Y., and Saryono, O. (2018). Efektivitas Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Dalam Meningkatkan Kinerja Mengajar Guru Bahasa Inggris. *Indonesian Journal of Education*

Management and Administration Review, 2(2), 308–317.

Sanusi, S. (2017). Peningkatan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam Berbasis Musyawarah Guru Mata Pelajaran Pada Sekolah Menengah Pertama di Kota Palopo Provinsi Sulawesi Selatan. *Holistik, Journal For Islamic Social Sciences - IAIN Syekh Nurjati Cirebon*, 2(2), 1–9. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24235/holistik.v2i2.1903>

Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

Syukur, F. (2015). *Sejarah Peradaban Islam*. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra.